

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah individu yang berusia antara 0 hingga 18 tahun dan sedang dalam masa tumbuh kembang. Di fase ini, anak memiliki ciri fisik, psikologis, dan emosional yang berbeda dibandingkan orang dewasa. Perbedaan tersebut membuat anak memerlukan penanganan kesehatan yang khusus dan sesuai dengan usianya, agar kebutuhan kesehatannya bisa terpenuhi dengan baik (Triana *et al.*, 2024). Anak usia prasekolah, yaitu anak dengan rentang usia 3–6 tahun, sering disebut sebagai masa emas karena pada periode ini terjadi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional yang berlangsung sangat cepat. Kondisi tersebut menjadikan anak lebih rentan terhadap gangguan kesehatan dan membutuhkan perhatian khusus dalam pemberian asuhan keperawatan (Andriani *et al.*, 2019).

Pada usia prasekolah, anak relatif mudah mengalami berbagai penyakit seperti demam, batuk, pilek, pneumonia, dan penyakit infeksi lainnya, sehingga tidak jarang memerlukan perawatan di rumah sakit. Proses hospitalisasi pada anak prasekolah sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu permasalahan yang paling sering muncul selama hospitalisasi adalah nyeri, terutama yang disebabkan oleh tindakan invasif seperti pemasangan infus, pengambilan darah, maupun injeksi obat (Susanti *et al.*, 2025). Anak-anak biasanya butuh perawatan selama enam hari.

Selain itu, anak-anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda karena mereka bukan sekadar versi kecil dari orang dewasa. Waktu yang dibutuhkan untuk merawat anak-anak bisa lebih banyak, yaitu 20 hingga 45% lebih lama dibandingkan merawat orang dewasa (Ulyah *et al.*, 2024).

Dalam tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa terdapat sekitar 152 juta anak yang dirawat di ruang rawat inap. Di Indonesia setiap tahunnya lebih dari 5 juta anak menjalani perawatan di rumah sakit. Masalah anak yang harus dirawat di rumah sakit bisa membuat orang tua dan keluarga merasa cemas (Ulyah *et al.*, 2024). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat sebanyak 24,68% anak yang mengalami keluhan kesehatan. Sebagian besar dari keluhan tersebut terjadi pada usia 0-4 tahun, yaitu sebanyak 34,92%, dan usia 5-6 tahun mencapai 28,33%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seperempat dari pasien yang dikunjungi adalah anak-anak (Fania & Mar`atun, 2025). Berdasarkan data tahun 2022, persentase anak usia 0–17 tahun di Provinsi Jawa Barat yang menjalani rawat inap dalam satu tahun terakhir sebesar 1,95%. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, persentase rawat inap angka kejadian pada pasien anak laki-laki (2,16%) lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (1,73%). Angka tersebut menunjukkan bahwa kejadian rawat inap anak di Jawa Barat sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (1,88%). Kondisi ini mengindikasikan tingginya pemanfaatan layanan kesehatan anak serta adanya perbedaan kejadian rawat inap berdasarkan jenis kelamin, yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan dan pelaksanaan asuhan keperawatan anak.

Salah satu masalah keperawatan yang sering muncul adalah nyeri akut. Nyeri adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang muncul karena ada kerusakan pada jaringan tubuh, baik sudah terjadi, mungkin akan terjadi, atau sudah terasa saat kerusakan terjadi. Nyeri bisa diartikan sebagai perasaan tidak nyaman, baik secara fisik maupun emosional, yang muncul karena adanya kerusakan jaringan atau faktor lainnya. Hal ini membuat seseorang merasa menderita dan terganggu dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Pertiwi *et al.*, 2024). Nyeri pada anak adalah hal yang kompleks, berbeda-beda antar anak, dan sering terjadi. Setiap anak bisa merasakan nyeri dengan cara yang berbeda. Jika nyeri tidak segera diperhatikan dan ditangani, maka bisa berdampak pada tubuh dan pikiran anak. Dampak pada tubuh bisa berupa efek jangka pendek, seperti meningkatnya metabolisme dan detak jantung, gangguan pada hormon insulin, peningkatan hormon kortisol, serta pembengkakan cairan. Sementara itu, dampak jangka panjang dari nyeri bisa menyebabkan gangguan psikis, karena nyeri yang terus-menerus dan lama akan membuat anak stres dan kesulitan melakukan aktivitas yang seharusnya bisa dilakukannya (Nardianto & Sensussiana, 2024). Anak usia prasekolah biasanya menunjukkan rasa nyeri dengan menangis, berteriak, mengucapkan kata-kata seperti "aduh", "aoww", atau "sakit", memukul-mukulkan lengan dan kaki, tidak mau bekerja sama, serta meminta pelukan atau dukungan emosional. (Rahayu *et al.*, 2019).

Anak yang dirawat di rumah sakit akan menerima tindakan dan perawatan yang sesuai dengan diagnosis penyakitnya serta kebutuhan dasarnya. Pasal 1 Permenkes No. 290/Menkes/Per/III/2008 menjelaskan bahwa tindakan invasif

adalah suatu tindakan medis yang langsung mempengaruhi keutuhan jaringan tubuh pasien. Tindakan invasif seperti injeksi, pemasangan infus, dan lainnya yang dilakukan oleh perawat bisa jadi termasuk dalam tindakan medis, sehingga seharusnya dilakukan oleh dokter. Di sini muncul masalah hukum di bidang kesehatan. Selain itu, karena belum ada aturan yang jelas mengenai jenis tindakan medis yang boleh dilakukan oleh perawat, terkadang terjadi tumpang tindih antara tugas perawat dan tugas yang seharusnya dilakukan dokter (Santoso *et al.*, 2022).

Salah satu tindakan invasif yang dilakukan pada anak di rumah sakit adalah pemberian injeksi melalui intravena. Nyeri yang terjadi saat obat diberikan melalui jalur vena biasanya terjadi ketika perawat memberikan obat kepada pasien. Tujuannya adalah untuk memberikan obat sesuai dengan rencana terapi yang diberikan oleh dokter agar pasien bisa pulih lebih cepat. Karena prosedur ini, anak mungkin merasakan nyeri saat obat dimasukkan ke dalam pembuluh darah atau saat obat didorong masuk. Dalam kasus anak yang sedang dirawat di rumah sakit, nyeri yang timbul akibat suntikan obat intra vena perlu diperhatikan. (Susanti *et al.*, 2025). Tindakan invasif lainnya yang sering dilakukan adalah pemasangan infus. Pemasangan infus adalah tindakan yang invasif dan melibatkan penggunaan benda tajam yang dimasukkan ke dalam tubuh, sehingga bisa menyebabkan rasa nyeri pada anak. Saat tindakan ini dilakukan, reaksi anak bisa berbeda-beda, salah satunya adalah anak mungkin meminta orang untuk menjauh, mencoba menangkis alat yang digunakan, atau berusaha mencari tempat yang terasa aman (Mustofa *et al.*, 2021). Pemasangan

infus merupakan tindakan perawatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan cairan pada pasien yang tidak bisa memperoleh cairan secara cukup melalui oral (Uyuni *et al.*, 2024). Untuk mengatasi rasa nyeri dan kecemasan anak, diperlukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak serta perkembangan usianya. Dengan melakukan intervensi yang tepat, anak akan lebih nyaman dan bekerja sama dengan perawat sehingga proses perawatan berjalan lancar (Susanti *et al.*, 2025). Pengambilan darah dari vena diketahui menjadi salah satu penyebab utama rasa nyeri di ruang perawatan anak, jika tidak dilakukan dengan strategi yang tepat untuk mengurangi rasa nyeri. Proses pengambilan darah vena dapat menyebabkan rasa nyeri sedang hingga berat, terutama pada anak usia prasekolah. Hal ini sesuai dengan hasil survei tentang pengalaman anak-anak dalam menjalani tes darah. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa anak usia 3-6 tahun mengalami rasa nyeri sedang hingga berat sebesar 36% saat mengikuti prosedur pengambilan darah vena, sedangkan anak usia 7-17 tahun mengalami rasa nyeri dengan tingkat yang lebih rendah, yaitu sebesar 13% (Purnama *et al.*, 2022).

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan dalam mengurangi rasa nyeri yang dirasakan anak adalah dengan memberikan teknik pengurangan nyeri. Untuk mengurangi rasa nyeri pada anak, perawat perlu mengenali penyebab rasa nyeri. Penyebab rasa nyeri bisa berasal dari dalam diri anak, seperti jenis kelamin, usia, sifat anak, ketakutan, dan pengalaman sakit sebelumnya. Penyebab rasa nyeri juga bisa berasal dari luar, seperti tindakan invasif, pengalaman sakit di masa lalu,

pengaruh budaya, serta kehadiran orang tua atau keluarga (Rahayu *et al.*, 2019). Teknik pengurangan nyeri terbagi menjadi dua, yaitu teknik farmakologi dan non farmakologi. Salah satu teknik non farmakologi yang berpotensi diterapkan untuk mengurangi rasa nyeri adalah teknik distraksi. Teknik distraksi adalah salah satu metode non farmakologi yang digunakan untuk mengurangi nyeri. Metode ini bekerja dengan mengalihkan perhatian anak ke hal lain, sehingga anak tersebut lupa akan rasa nyeri yang sedang dialami. Teknik distraksi diberikan bukan hanya untuk mengurangi rasa nyeri saat prosedur tindakan invasif, tetapi juga untuk membantu mengurangi rasa takut dan trauma pada anak ketika mereka dirawat di rumah sakit (Mustofa *et al.*, 2021). Teknik distraksi audiovisual dapat mengalihkan perhatian anak dari hal yang membuatnya merasa tidak nyaman dengan menampilkan gambar bergerak dan bersuara yang disukainya, sehingga anak dapat mengabaikan rasa tidak nyamannya dan menunjukkan respons yang positif (Nardianto & Sensussiana, 2024). Teknik distraksi dengan menonton kartun adalah salah satu cara yang disukai anak-anak karena saat ini mereka sedang dalam masa tumbuh kembang dan sangat tertarik pada hal-hal yang menarik, terutama gambar lucu yang ada dalam film kartun. Ketika anak fokus menonton kartun, hal ini dapat mengurangi impuls rasa nyeri yang mungkin terjadi akibat cedera, karena impuls tersebut tidak bisa melewati tulang belakang sampai ke otak, sehingga anak tidak merasakan nyeri. Teknik ini bisa membantu perawat untuk mengurangi rasa nyeri pada anak selama prosedur perawatan. Mekanisme distraksi menonton kartun bekerja dengan mengalihkan perhatian anak dari rasa

nyeri yang mereka alami. Teknik distraksi audiovisual ini digunakan karena diketahui anak-anak usia sekolah sudah bisa merasakan nyeri dan sering meminta negosiasi sebelum menerima perawatan medis. Selain menggunakan teknik distraksi, saat memasukkan infus pada anak harus ditempatkan dengan benar, jika tidak, bisa menyebabkan infus tersumbat, terjadi bengkak di sekitar tempat pemasangan, atau jarum infus melengkung, sehingga perlu dilakukan pemasangan ulang, hal ini akan memicu rasa nyeri pada anak (Nardianto & Sensussiana, 2024). Namun, dalam praktik keperawatan di ruangan, penanganan nyeri pada anak masih cenderung berfokus pada pendekatan farmakologi, meskipun efektif, penggunaan terapi farmakologi memiliki keterbatasan, seperti efek samping obat serta ketergantungan pada dosis dan waktu pemberian. Sementara itu, metode non farmakologi dalam penanganan nyeri pada anak belum dimanfaatkan secara optimal (Susanti *et al.*, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas terkait teknik distraksi untuk mengurangi rasa nyeri. Salah satu diantaranya yang dilakukan oleh (Susanti *et al.*, 2025) dengan judul “Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Untuk Mengurangi Rasa Nyeri Pada Anak Saat Diberikan Injeksi Intravena Di Ruang HCU Cempaka RSUD Dr. Moewardi” terdapat hasil perbedaan tingkat rasa nyeri pada pasien sebelum dan setelah diberikan cara distraksi dengan menonton kartun saat menjalani injeksi intravena. Penggunaan teknik distraksi dengan menonton kartun terbukti mampu mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien, sehingga menunjukkan adanya penurunan nyeri yang bermakna setelah intervensi tersebut dilakukan.

Penelitian tentang audiovisual yang dilakukan oleh (Fania & Mar`atun, 2025) mengungkapkan bahwa menggunakan teknik distraksi dengan menonton kartun animasi terbukti efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada anak saat akan dipasang IV kateter. Dari tabel hasil penelitiannya dapat dilihat bahwa kedua pasien saat melakukan pemasangan IV kateter dan diberikan intervensi distraksi dengan menonton kartun animasi Upin-Ipin, mereka mengalami nyeri sedang berdasarkan skala FLACC dengan skor 5. Pada pasien pertama dan kedua yang mengalami nyeri akut, intervensi yang diberikan adalah memberikan distraksi dengan menonton kartun animasi sebelum pemasangan IV kateter selama 3 menit, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan IV kateter sambil menonton kartun animasi selama 9 menit, atau durasi menontonnya disesuaikan dengan lama pemasangan IV kateter.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Uyuni *et al.*, 2024) disimpulkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara kelompok yang tidak menerima tindakan dan kelompok yang menerima tindakan, di mana pemberian tindakan distraksi audiovisual berhasil mengurangi tingkat nyeri secara nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam mengubah kondisi subjek, yang terlihat dari perbedaan hasil antar kelompok.

Berdasarkan kondisi empiris di RSUD KHZ, tindakan invasif pada anak prasekolah masih sering menimbulkan respon nyeri yang cukup tinggi, sementara penerapan teknik distraksi audiovisual dalam praktik keperawatan belum dilakukan secara optimal dan terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara potensi intervensi non farmakologi dengan pelaksanaan di lapangan.

Nyeri yang dialami anak selama menjalani tindakan medis merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius karena tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan secara fisik, tetapi juga dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis dan perkembangan anak. Nyeri yang tidak ditangani secara adekuat dapat menyebabkan perubahan perilaku, peningkatan sensitivitas terhadap nyeri di masa mendatang, serta terbentuknya memori negatif terhadap pengalaman medis yang pernah dialami (Oliveira *et al.*, 2017). Selain itu, tingkat nyeri yang tinggi selama perawatan di rumah sakit juga dapat meningkatkan risiko munculnya gejala *post-traumatic stress* pada anak setelah mengalami cedera atau tindakan medis (Hildenbrand *et al.*, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa nyeri akut yang tidak tertangani dengan baik dapat berkembang menjadi nyeri kronis, terutama setelah prosedur pembedahan pada anak dan remaja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup serta aktivitas sehari-hari anak (Einhorn *et al.*, 2024). Bahkan, pengalaman nyeri yang tidak tertangani pada anak dapat menyebabkan perubahan pada sistem saraf pusat yang berkaitan dengan persepsi nyeri dan respons stres, sehingga meningkatkan sensitivitas terhadap rangsangan nyeri serta memengaruhi perkembangan neurologis anak di kemudian hari (Walker, 2019). Oleh karena itu, pengelolaan nyeri pada anak menjadi sangat penting dalam pelayanan kesehatan untuk mencegah dampak

jangka panjang yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak,

Nyeri merupakan gejala utama yang paling sering membuat seseorang mencari pertolongan dokter. Nyeri adalah rasa tidak menyenangkan, umumnya karena adanya perlukaan dalam tubuh, walaupun tidak sebatas itu. Nyeri dapat juga dianggap sebagai racun dalam tubuh, karena nyeri yang terjadi akibat adanya kerusakan jaringan atau saraf akan mengeluarkan berbagai mediator seperti H^+ , K^+ , ATP, prostaglandin, bradikinin, serotonin, substansia P, histamin dan sitokain. Mediator kimiawi inilah yang menyebabkan rasa tidak nyaman dan karenanya mediator-mediator ini disebut sebagai mediator nyeri. Setiap nyeri hebat jika tidak dikelola dengan baik akan mengubah fungsi otak kita, sehingga jika lebih dari 3 hari berturut-turut nyeri dibiarkan tanpa terapi, perlahan-lahan proses ini akan menyebabkan gangguan tidur, tidak dapat berkonsentrasi, depresi, cemas, dan nafsu makan menurun, bahkan jika berlanjut akan menyebabkan penurunan fungsi imunitas. Itu sebabnya maka pada pasien nyeri kanker jika tidak diterapi nyerinya, maka selain pasien akan lebih menderita juga akan lebih cepat meninggal dari pada pasien yang mendapatkan terapi nyeri. Ada satu sindrom yang menyertai nyeri yang hebat yakni sindrom yang terdiri dari insomnia, anxietas, depresi, anoreksia, dan imobilitas. (Suwondo *et al.*, 2017). . Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Implementasi Teknik Distraksi Audiovisual Terhadap Masalah Keperawatan Nyeri Akut Akibat Tindakan Invasif Pada Anak Usia Pra Sekolah.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang di atas, penulis merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Implementasi Teknik Distraksi Audiovisual Terhadap Masalah Keperawatan Nyeri Akut Akibat Tindakan Invasif Pada Anak Usia Pra Sekolah?”

1.3 Tujuan

1. Tujuan umum

Setelah dilakukan studi kasus, diharapkan penulis mampu mengetahui implementasi teknik distraksi audiovisual terhadap masalah keperawatan nyeri akut akibat tindakan invasif pada anak usia pra sekolah

2. Tujuan khusus

Setelah dilakukan studi kasus, diharapkan penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien anak usia prasekolah dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan tindakan teknik distraksi audiovisual
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan teknik distraksi audiovisual pada pasien anak usia prasekolah dengan masalah keperawatan nyeri akut yang dilakukan tindakan teknik distraksi audiovisual
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan teknik distraksi audiovisual

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan agar dapat menjadi tambahan dalam penelitian sebelumnya, sebagai acuan untuk penelitian serupa saat ini, serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penulis dapat mengimplementasikan teknik distraksi audiovisual terhadap masalah keperawatan nyeri akut akibat tindakan invasif pada anak usia prasekolah

b. Bagi pasien dan keluarga

Penerapan teknik distraksi audiovisual diharapkan dapat membantu menurunkan intensitas nyeri akut pada anak saat menjalani tindakan invasif, sehingga anak menjadi lebih tenang dan kooperatif. Selain itu, keluarga dapat memperoleh pemahaman mengenai intervensi non farmakologi yang efektif dan aman, serta dapat mengurangi kecemasan keluarga selama proses perawatan anak.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sehingga mampu mengembangkan studi kasus dan menambah pengetahuan mahasiswa mengenai penerapan intervensi teknik distraksi

audiovisual dengan masalah nyeri akut akibat tindakan invasif pada anak usia prasekolah

d. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam menerapkan teknik distraksi audiovisual sebagai intervensi keperawatan non farmakologi untuk mengurangi nyeri akut pada anak usia pra sekolah akibat tindakan invasif , serta meningkatkan mutu pelayanan keperawatan anak.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. 1 Literatur Review Jurnal

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil
1	Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun untuk Mengurangi Rasa Nyeri pada Anak Saat Diberikan Injeksi Intravena di Ruang HCU Cempaka RSUD Dr. Moewardi	Yanita Tri Susanti, Ika Silvitasari, Suciana Ratrinaningsih (2025)	Deskriptif studi kasus pada 2 anak, pengukuran nyeri menggunakan skala FLACC sebelum dan sesudah intervensi	Terjadi penurunan skala nyeri pada kedua responden; nyeri menurun dari skala sedang menjadi ringan setelah diberikan distraksi menonton kartun
2	Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi terhadap Tingkat Nyeri pada Anak Usia Prasekolah saat Pemasangan IV Catheter	Azter Fania, Mar'atun Ulaa (2025)	Studi kasus deskriptif pada 2 anak usia prasekolah, menggunakan skala FLACC	Hasil penelitian menunjukkan penurunan tingkat nyeri pada kedua pasien dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan setelah diberikan distraksi menonton kartun animasi
3	Distraksi Visual Kartu Menurunkan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infu Pada Anak Usia Prasekolah	Yusuf M, Lisbet O.M., Budi S	<i>Quasi experimental design</i> dengan pendekatan <i>post test-only non equivalent control group</i> pada dua kelompok yaitu kelompok pertama diberikan intervensi teknik distraksi visual kartu pada saat pemasangan infus sedangkan kelompok kedua tidak diberikan intervensi, menggunakan skala tingkat nyeri FLACC	Teknik distraksi visual kartu terbukti efektif menurunkan tingkat nyeri pada anak usia prasekolah saat pemasangan infus, ditunjukkan oleh rerata nyeri yang lebih rendah pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol dengan perbedaan yang bermakna ($p = 0,004$).

4	Penerapan Terapi Distraksi Audiovisual (Menonton Video Kartun) Untuk Mengurangi Nyeri Perut Pada Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dengan Diagnosa Medis Gastroenteritis Di RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri	Arina Manaasyka, Siti Aizah, Susi Erna Wati	Deskriptif dengan metode pendekatan metode studi pada 2 pasien anak	Sebelum diberikan teknik distraksi audiovisual berupa menonton video kartun, An.H dan An. A mengalami nyeri pada tingkat sedang. Setelah intervensi diberikan, tingkat nyeri keduanya menurun menjadi nyeri ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik distraksi audiovisual efektif dalam menurunkan skala nyeri pada pasien anak dengan gastroenteritis
5	Pengaruh Teknik Distraksi Audiovisual Terhadap Tingkat Nyeri Selama Pemasangan Infus Pada Anak Prasekolah Di IGD RS Jati Husada	Nur Uyuni, Christiana Arin Proborini, Eka Novitayanti	Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, menggunakan pengkajian FLACC	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok tanpa tindakan dan kelompok dengan tindakan. Pemberian intervensi terbukti secara signifikan menurunkan nilai yang diukur, sehingga mencerminkan efektivitas intervensi dalam memperbaiki kondisi subjek, yang terlihat dari perbedaan nilai antar kelompok.
6	Efektivitas Audiovisual Film Kartun Dengan <i>Storytelling</i> Terhadap Nyeri Prosedur Invasif Anak Prasekolah	Noor Yunida Triana, Siti Haniyah, Umu Khabibah	<i>Quasy experiment posttest only with control group design</i> dengan membandingkan intervensi antara kelompok audiovisual dengan kelompok storytelling	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan efektivitas antara audiovisual film kartun dan storytelling dalam menurunkan nyeri prosedur invasif pada anak prasekolah, dengan nilai $p\ 0,031\ (< 0,05)$. Berdasarkan rerata dan rentang tingkat nyeri, <i>storytelling</i> terbukti lebih efektif dibandingkan distraksi audiovisual, dengan rerata nyeri 3,88 dan rentang skala nyeri 2–6.
7	Implementasi Teknik Distraksi pada Pasien Anak dengan Diagnosa Nyeri Akut di Rumah Sakit Bhayangkara Palu	Hadija, Nurfebrianti, Rabiah	Studi kasus deskriptif	Hasil evaluasi dari intervensi teknik distraksi menonton yang diberikan selama tiga hari perawatan menunjukkan penurunan tingkat nyeri secara bertahap hingga pasien tidak lagi merasakan nyeri dan tampak tenang. Keluarga juga menyatakan pasien merasa nyaman selama pemberian teknik distraksi menonton.

8	Studi Komparatif Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Yang Diberikan Teknik Distraksi Audio Visual Menonton Animasi Kartun Dan Teknik Relaksasi Tarik Nafas Dalam Di RSI Siti Aisyah Kota Madiun	Ibnu Habib Mustofa, Metti Verawati, Rika Maya Sari	Studi komparatif dengan pendekatan <i>pre test one group</i> desain untuk mengetahui pengaruh antara variabel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diberikan teknik relaksasi tarik napas dalam mengalami nyeri dengan skala 7–8 (47%), sedangkan responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun sebagian besar berada pada skala nyeri 2–3 (67%). Terdapat perbedaan skala nyeri yang bermakna antara kedua kelompok saat pemasangan infus, yang dibuktikan dengan hasil uji independent t-test dengan nilai $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$).
---	---	---	---	---
